

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana makhluk sosial manusia selalu melakukan proses komunikasi satu sama lain, hal ini mutlak dilakukan oleh manusia. Komunikasi dapat dilakukan oleh satu ataupun dengan beberapa orang. Komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri dapat dilihat pada komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, sedangkan dalam konteks lain komunikasi yang dapat dilakukan dengan dua orang atau lebih seperti komunikasi antarpribadi atau interpersonal, komunikasi ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara tatap muka dan dapat melakukan pertukaran informasi secara langsung hingga menciptakan reaksi yang muncul secara langsung diantara para pelaku komunikasi. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. (Mulyana, 2012:81).

Hubungan yang terjalin antara anggota keluarga termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang paling mudah kita amati di dalam keluarga. Maka komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting bagi sebuah hubungan ikatan antara anak dengan orang tua. Anak juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup maka peran orang tua dibutuhkan untuk berkomunikasi. Maka dari itu sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan proses komunikasi satu dengan yang lainnya secara sengaja ataupun tidak sengaja, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik ataupun jasmani seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berkomunikasi yang akan sering dilakukan ialah di dalam sebuah anggota keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Dedi Mulyana (dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) Komunikasi selalu digunakan oleh manusia dalam bertukar pesan satu sama lain pada kehidupan

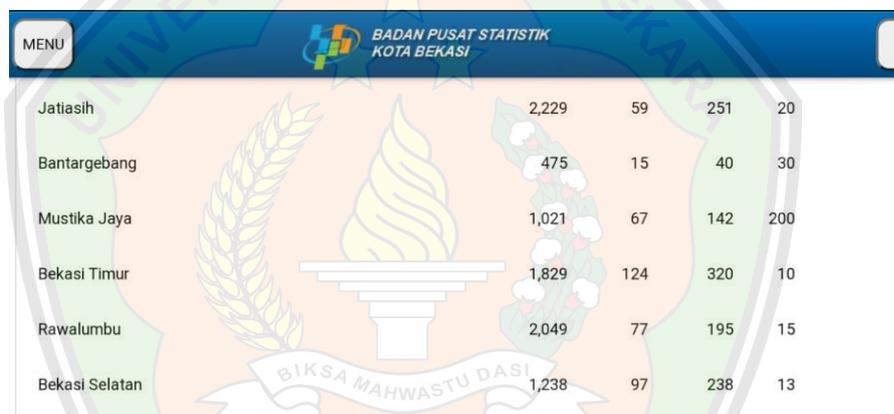
sehari-hari, proses komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk saling berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan Merrinhe' s mengartikan komunikasi yakni sang pengirim mengantarkan pesan yang di idamkan kepada sang penerima serta menimbulkan terbentuknya asumsi (respons) dari sang penerima pesan sebagaimana yang dikehendaknya. Dan Syaiful mengatakan bahwa Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya (Mufidatu Z & Sholichatun, 2016).

Bentuk keluarga inti yang dikenal secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun fenomena anak yang akan diasuh oleh orang tua sambung itu tidak bisa dihindari. Karena tidak menutup kemungkinan suatu kejadian yang tidak terduga terjadi di dalam keluarga seperti kehilangan satu orang tua, ayah atau ibu entah itu karena kematian ataupun perceraian. Hurlock (dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) mengatakan pengaruh rumah tangga yang pecah terhadap hubungan keluarga tergantung dari faktor yang menyebabkannya, bisa berupa kematian, maupun perceraian. Perpisahan yang diakibatkan perceraian cenderung membuat anak dinilai berbeda oleh kelompok sahabat sebayanya.

Humas Pengadilan Agama Bekasi yaitu Masniarti mengatakan sepanjang 2020, Pengadilan Agama Bekasi sudah menangani 4.061 kasus perceraian. Angka itu terdiri dari talak yang diajukan suami sebanyak 1.113 dan gugatan yang diajukan istri ada 2.948. Mayoritas pasangan suami istri yang bercerai, merupakan pasangan yang tergolong lama dalam berumah tangga rata-rata umur rumah tangga mereka ialah 5 sampai 10 tahun. Yang paling banyak melayangkan gugatan cerai dari banyaknya kasus perceraian yaitu dari pihak istri, penyebab utamanya mayoritas karena permasalahan ekonomi. Namun tidak semua kasus perceraian yang masuk ke pengadilan berakhir dengan perpisahan antara suami dan istri. Dalam beberapa kasus, tahap mediasi mampu meredakan keinginan pasutri untuk membubarkan rumah tangganya. Namun Masniarti mengatakan jumlah pasutri yang kembali rujuk pun tak banyak kurang lebih hanya 300 perkara. Hingga saat ini, pihaknya masih

tetap menerima beberapa perkara cerai. Selasa (22/12/2020). (kompas.com diakses pada 19/3/2021 pukul 23.10 WIB)

Dari data di atas dapat kita ketahui berapa banyak pasangan suami istri yang melakukan perceraian di Pengadilan Agama Bekasi, dari data tersebut yang paling banyak melayangkan gugatan cerai dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi yaitu dari pihak istri, penyebab utama dari perceraian tersebut ialah faktor ekonomi. Mayoritas pasangan suami istri yang bercerai, merupakan pasangan yang tergolong lama dalam berumah tangga rata-rata umur rumah tangga mereka ialah 5 sampai 10 tahun. Oleh karena itu beberapa anak tidak bisa terbebas dari dampak perceraian orang tua mereka, dan beberapa anak tersebut harus siap jika salah satu dari orang tuanya baik itu ibu atau ayah suatu saat akan melakukan perkawinan lagi (remarriage).



Kecamatan	Jumlah Perceraian	Persentase	Perempuan	Pria
Jatiasih	2,229	59	251	20
Bantargebang	475	15	40	30
Mustika Jaya	1,021	67	142	200
Bekasi Timur	1,829	124	320	10
Rawalumbu	2,049	77	195	15
Bekasi Selatan	1,238	97	238	13

Gambar 1.1 Data Perceraian Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bekasi

Menurut data diatas yang di berikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bekasi bahwa kecamatan mustika jaya masuk dalam tingkat tertinggi perceraian dengan faktor perceraian mati ataupun perceraian hidup sebanyak 200 jiwa di bandingkan dengan kecamatan yang lainnya hanya di bawah 100 jiwa. Di kecamatan mustika jaya terdapat beberapa kelurahan yaitu kelurahan mustika jaya, kelurahan cimuning, kelurahan mustika sari dan kelurahan padurenan. Dan di beberapa kelurahan tersebut ternyata kelurahan cimuning yang memiliki tingkat tertinggi perceraian. Hal tersebut di kuatkan oleh lurah dari kelurahan cimuning pada saat peneliti melakukan pra riset mengenai perceraian hidup maupun perceraian mati di kelurahan cimuning. Lurah tersebut mengungkapkan :

“Iya benar mbak, kalau Kelurahan Cimuning penyumbang tingkat perceraian tertinggi di Kecamatan Mustika Jaya ee faktornya banyak ya kaya cerai talak lalu cerai gugat, kematian dan lain-lain. Untuk yang menikah lagi yaa sudah pasti ada ya mbak karena kan datanya masuk ya di Kecamatan Mustikaya Jaya lalu nanti di beri ke kita karena KUA nya kalo di sini ya di Kecamatan Mustika Jaya” (08/04/2021)

Stigma orang tua sambung yang terbentuk pada masyarakat cukup buruk, yang mengakibatkan seorang anak menjadi takut akan menerima orang tua sambung dalam keluarganya. Stigma ini semakin di kuatkan dengan berbagai judul berita tentang orang tua sambung contoh beberapa judul kasus penyiksaan yang dilakukan orang tua sambung khususnya pada ayah yang memiliki anak perempuan sambung yaitu pada beberapa kasus berikut: Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah sambung terjadi pada tahun 2020, terjadi di Lampung yaitu ayah perkosa anak sambung hingga 18 kali. Pelaku berinisial R berusia 40 tahun warga Gading Rejo yang menyetubuhi anak sambungnya yaitu berinisial DS berusia 15 tahun, anak sambungnya sudah disetubuhi selama enam tahun sejak 2014 lalu. Ibu kandung korban mengatakan bahwa pelaku R mengaku kalau dia nafsu saat melihat tubuh korban yang tidur bertiga dalam satu ranjang bersama dia dan istri. Peristiwa serupa terjadi di Lampung Timur dengan kasus ayah sambung mencabuli anaknya. Pelaku MRY yang berusia 53 tahun warga Kecamatan Sukadana dan anak AP yang baru berusia 6 tahun. Pencabulan itu dilakukan Oleh MRY saat ibu kandung korban sedang bekerja di Jakarta, alasan MRY mencabuli anak sambungnya karena merasa kesepian ditinggal saat istri bekerja di Jakarta. Setiap akan mencabuli MRY selalu mengancam akan memukul korban dan memerintahkan agar tidak melapor ke ibu kandungnya. Jumat (24/01/2020). (kompas.com diakses pada 21/03/2021 Pukul 12.34 WIB). Kasus lain terjadi di Medan yaitu ayah cabuli anak sambung hingga hamil, pelaku bernama Lasron Shb berusia 45 tahun. Saat beraksi, Lasron mengancam tidak akan mau mengantarkan ke sekolah kalau anak sambungnya menolak untuk melayaninya. Anak sambungnya masih berusia 15 tahun, pencabulan itu dilakukan sejak 5 bulan yang lalu di Desa Pandiangan. Ibu guru di sekolah tempat korban belajar menunjukkan hasil test pack kepada seorang wali kelas, kemudian korban dipanggil dan ditanya siapa yang melakukan dan

korban mengaku pelakunya adalah ayah sambung. Akibat perbuatan ayah sambungnya, korban saat ini mengalami trauma dan sedang didampingi oleh Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Dairi. Selasa (25/2/2020). (kompas.com diakses pada 21/03/2021 Pukul 12.50 WIB). Tak hanya melakukan pemerkosaan ataupun pencabulan, terdapat kasus baru yaitu anak perempuan yang tewas disiksa oleh ayah sambung di Pekanbaru. Korban masih berusia 1,5 tahun, AN yang masih sangat kecil tersebut tengah rewel, lalu Harisman (ayah sambung) merasa emosi dan menenggelamkan korban ke bak mandi, setelah itu AN diangkat dan dibenturkan kepalanya ke dinding kamar. Tidak juga usai Harisman menginjak dada AN, pada pukul 20.00 WIB seketika AN itu diam dan tidak menangis. Sabtu (05/06/2020). (popmama.com diakses pada 21/03/2021 Pukul 13.10 WIB).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga dalam fase perkembangan, remaja akan mengalami perubahan. Karena masa peralihan inilah yang membuat remaja memiliki banyak masalah yang dihadapi. Permasalahan yang dialami oleh remaja berasal dari dalam diri remaja dan lingkungan sekitar. Berbagai masalah ini muncul karena individu dalam masa pencarian jati diri. Pada dasarnya remaja pada usia 15-20 tahun, dinamakan masa kesempurnaan remaja (adolescence proper) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Oleh karenanya awal masa remaja adalah waktu yang sulit bagi pembentukan keluarga sambung. Hal ini mungkin terjadi karena menjadi bagian dari keluarga sambung menguatkan keprihatian remaja tentang identitas, seksualitas dan otonomi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan kepentingan orang lain dan kecenderungan harga diri.

Anak akan mendapatkan masalah lebih banyak apabila ia mulai mendapatkan ibu atau ayah sambung saat usianya sembilan tahun ke atas. Hal tersebut disebabkan oleh kelekatan anak dengan orang tua kandung yang lebih lama dari pada anak yang mendapatkan orang tua sambung ketika berusia kurang dari sembilan tahun. Anak yang sudah mendapatkan perawatan, bimbingan, pendidikan dan wujud kasih sayang yang lainnya dari orang tuanya dalam waktu yang lama hingga berusia remaja memiliki hubungan yang sangat baik dan sangat sulit apabila digantikan oleh orang lain. Kelekatan yang semakin besar menyebabkan sulitnya anak

menerima keberadaan ayah sambung atau ibu sambungnya. Usia anak ketika mengikuti pernikahan kedua oleh salah satu dari orang tuanya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kedekatan anak dengan ayah sambung atau ibu sambung. Ketika anak berusia muda, penerimaan anak akan lebih besar untuk ayah sambung atau ibu sambungnya. Namun, apabila usia anak telah menginjak remaja, anak akan sulit beradaptasi dengan ayah sambung atau ibu sambungnya. Bagaimanapun juga, keadaan kelekatan orang tua sambung tidak melebihi orang tua kandung. Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remaja lah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga.

Peneliti melakukan pra riset terhadap subjek penelitian yaitu anak perempuan yang bernama Annisa Octavia. Annisa merupakan seorang anak yang orang tuanya mengalami perceraian hidup dan di kemudian hari ibunya melakukan pernikahan kembali, lalu setelah ibunya memilih untuk nikah lagi annisa memiliki ayah sambung dan tinggal bersama dengan ayah sambungnya. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengannya, peneliti menanyakan alasan apa yang membuat ibunya melakukan pernikahan kembali :

“ee mama memutuskan untuk menikah lagi karena pada saat itu dia berfikir kalau aku masih membutuhkan seorang ayah untuk mendidik bisa mendidik dan juga membantu meringankan perekonomian di dalam keluarga, karna kan mama cuma punya kerjaan freelance nah kadang tuu ee kebutuhan ada yang gabisa terpenuhi kaan soalnya ayah kandungku gatau pergi kemana pas mama memutuskan untuk bercerai sama dia.” (13/11/21)

Dalam beberapa kasus tentang komunikasi interpersonal anak kepada orang tua sambung tidak selalu berjalan lancar dan mulus ada mengalami beberapa hambatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Amalia (2017) dimana dalam keluarga broken home komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan kesibukan ego masing-masing anggota keluarga ataupun karena terlalu besarnya dampak yang diakibatkan oleh konflik dalam rumah tangga

sehingga hal tersebut mengganggu intensitas dan frekuensi komunikasi. Seorang anak juga mengalami rasa asing ketika menerima orang tua baru dalam keluarganya dan rasa canggung untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Adapun yang perlu diketahui dalam melakukan komunikasi baik dari pihak anak perempuan maupun ayah sambung yaitu dalam berkomunikasi harus memiliki sikap etika dan menghindari mengucapkan kata-kata yang kurang sopan. Untuk meningkatkan komunikasi baik dari kedua pihak tersebut maka berikut solusi dalam meningkatkan efektifitas komunikasi yang baik menurut Joseph A.DeVito menyebutkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif meliputi lima aspek yaitu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, perilaku positif, dan kesetaraan atau kesamaan. Dalam hal tersebut informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antara anak maupun ibu sambung harus memiliki perasaan positif untuk menciptakan situasi komunikasi kondusif dan interaksi efektif. (Setiawan & Azeharie, 2017)

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak perempuan dengan ayah sambung, yang bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal anak perempuan dengan ayah sambung di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai **Komunikasi Interpersonal Antara Anak Perempuan dengan Ayah Sambung**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas maka fokus penelitian ini adalah “ Komunikasi Interpersonal Antara Anak Perempuan dengan Ayah Sambung “

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara anak perempuan dengan ayah sambung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara anak perempuan dengan ayah sambung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan bagi seluruh mahasiswa ilmu komunikasi, disamping itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan ataupun sumber bacaan serta informasi mengenai komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua sambung.

1.5.2 Kegunaan Penelitian Praktis

a) Bagi Anak dan Orang Tua

Dapat mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak kepada orang tua sambung didalam ruang lingkup keluarga, agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi yang baik akan menimbulkan sebuah keharmonisan jika kita melakukan proses komunikasi sesuai dengan aturan yang ada baik secara verbal maupun non verbal.

b) Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu serta metode yang didapatkan peneliti selama perkuliahan, dengan adanya penelitian ini maka peneliti mampu menganalisa permasalahan yang terjadi dan juga mencari titik terang atau penyelesaian dari masalah yang sedang diteliti.

c) Bagi Pembaca

Dapat digunakan untuk bahan pengetahuan serta wawasan maupun perbandingan atau acuan untuk bidang penelitian yang sama. Dan dapat dijadikan pelajaran agar kelak ketika posisi atau situasi pembaca sama seperti apa yang diteliti oleh peneliti maka sudah dapat mengerti dan bisa menerapkan sisi yang positif didalam penelitian ini.